



Menjadi Garam dan Terang Dunia: Manifestasi Kehidupan Kristen yang Berdampak Berdasarkan Matius 5:13–16 di Jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya

Benjamin Kusworo Kus
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
abednegoadrian91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manifestasi kehidupan Kristen yang berdampak berdasarkan Matius 5:13–16 tentang panggilan menjadi garam dan terang dunia, dengan fokus pada jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Yesus tentang garam dan terang dunia memiliki relevansi teologis dan praktis yang kuat bagi kehidupan jemaat masa kini. Nilai-nilai tersebut menuntut pembinaan iman yang mendalam, integritas moral, serta keterlibatan sosial yang nyata. Faktor pendukung penghayatan nilai ini meliputi pemahaman teologis, keteladanan rohani, dan komunitas iman yang kuat, sedangkan faktor penghambatnya mencakup sekularisme, lemahnya disiplin rohani, dan rendahnya kesadaran misioner. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan kasih dan kebenaran Allah secara nyata, sehingga memuliakan Kristus melalui kesaksian hidup yang berdampak di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Garam dan Terang Dunia, Kehidupan Kristen, Matius 5:13–16, Teologi Praktis, Jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya.

Abstract

This study aims to examine the manifestation of impactful Christian living based on Matthew 5:13–16, which calls believers to be the salt and light of the world, focusing on the congregation of GBI Shalom Imanuel Surabaya. The research employs a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that Jesus' teaching on salt and light holds significant theological and practical relevance for contemporary Christian life. These values demand deep spiritual formation, moral integrity, and active social engagement. Supporting factors include theological understanding, spiritual leadership, and strong community fellowship, while inhibiting factors involve secularism, weak spiritual discipline, and low missionary awareness. This study emphasizes that the church is called to be a community that embodies God's love and truth in tangible ways, thereby glorifying Christ through a transformative and impactful Christian witness in society.

Keywords: Salt and Light of the World, Christian Life, Matthew 5:13–16, Practical Theology, GBI Shalom Imanuel Surabaya

PENDAHULUAN

Kehidupan Kristen memiliki panggilan luhur yang berakar pada ajaran Yesus Kristus, yaitu menjadi garam dan terang dunia sebagaimana tertulis dalam Matius 5:13–16. Panggilan ini bukan sekadar simbolis, melainkan merupakan penegasan identitas dan tanggung jawab setiap pengikut Kristus untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia. Garam dan terang menjadi metafora yang menggambarkan fungsi dan peran orang percaya dalam menjaga, memelihara, serta menerangi kehidupan yang sering kali diliputi oleh kemerosotan moral dan kegelapan rohani. Dengan demikian, iman Kristen tidak berhenti pada pengakuan verbal semata, melainkan harus terwujud dalam perilaku dan kesaksian hidup yang berdampak bagi sesama.

Garam dalam ajaran Yesus melambangkan unsur yang memberi rasa dan mencegah pembusukan. Dalam konteks kehidupan spiritual, garam mencerminkan panggilan untuk menjaga kemurnian moral dan menghadirkan nilai kebenaran di tengah dunia yang cenderung mengabaikan kehendak Allah. Kehadiran orang percaya diharapkan dapat menjadi pengaruh yang menjaga integritas masyarakat melalui teladan hidup yang berlandaskan kasih, kejujuran, dan kesetiaan. Tanpa peran tersebut, kehidupan rohani akan kehilangan kekuatannya sebagaimana garam yang menjadi tawar. Dengan kata lain, setiap orang Kristen dipanggil untuk memberikan cita rasa rohani yang menghidupkan dan menyembuhkan lingkungan sosialnya.¹ Sementara itu, terang melambangkan kebenaran dan kehadiran Allah yang menyingkapkan kegelapan yang diterangi oleh iman kepada Kristus akan memancarkan kasih, keadilan, dan pengharapan kepada dunia yang haus akan makna dan arah hidup. Terang bukan hanya berbicara tentang kesalehan pribadi, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial untuk menerangi orang lain melalui perbuatan yang baik dan sikap yang mencerminkan karakter Kristus.² Oleh sebab itu, menjadi garam dan terang dunia berarti mewujudkan iman yang aktif dan berdaya guna, sehingga keberadaan umat Kristen dapat membawa perubahan nyata bagi masyarakat di sekitarnya.

Kehidupan sosial masa kini memperlihatkan berbagai perubahan yang begitu cepat dan kompleks akibat kemajuan teknologi, globalisasi, serta modernisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam situasi tersebut, umat Kristen menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan identitas iman di tengah pola hidup yang cenderung pragmatis

¹ Edward Edward et al., “Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5 : 13 -16,” *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (December 31, 2023): 26–48, <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.47>.

² Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 1–11, <https://doi.org/10.52879/DIDASKO.V1I1.3>.

dan berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Nilai-nilai kekristenan yang menekankan kasih, kesetiaan, dan pengorbanan sering kali terpinggirkan oleh budaya kompetitif dan hedonistik yang mendominasi masyarakat modern. Akibatnya, kehidupan rohani mudah tergerus oleh arus dunia yang menuntut kesuksesan material tanpa mempertimbangkan dimensi etis dan spiritual.³

Fenomena individualisme dan materialisme menjadi indikator nyata dari kemerosotan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Ketika manusia lebih menonjolkan kepentingan pribadi daripada kepedulian terhadap sesama, relasi kemanusiaan kehilangan makna sejatinya. Sikap acuh terhadap penderitaan orang lain, lemahnya solidaritas sosial, serta meningkatnya perilaku yang tidak mencerminkan kasih Kristus menunjukkan adanya degradasi spiritual yang mengkhawatirkan.⁴ Kondisi ini menuntut refleksi mendalam terhadap bagaimana iman Kristen seharusnya hadir sebagai kekuatan transformasi di tengah perubahan zaman. Dalam realitas seperti itu, panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia sebagaimana diajarkan oleh Yesus menjadi sangat penting dan relevan. Garam berfungsi untuk mencegah kebusukan moral dan menjaga nilai-nilai kebenaran, sedangkan terang berperan untuk menyingkapkan kegelapan dan memberikan arah hidup yang benar. Kedua simbol ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi umat Kristen untuk hidup berintegritas, menolak kompromi terhadap dosa, dan menghadirkan kasih Allah dalam tindakan nyata.⁵ Dengan demikian, ajaran Matius 5:13–16 bukan hanya seruan etis, melainkan panggilan eksistensial bagi umat Kristen untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak rohani, sosial, dan moral di tengah masyarakat modern.

Jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya memiliki peran penting sebagai bagian dari tubuh Kristus yang dipanggil untuk menjadi saksi iman di tengah realitas kehidupan perkotaan yang dinamis dan kompleks. Sebagai gereja yang hidup di lingkungan masyarakat modern, jemaat dihadapkan pada berbagai tantangan spiritual dan sosial yang menuntut kedewasaan iman serta keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai kekristenan. Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya di antara jemaat menjadikan gereja ini sebagai

³ Muhammad Soleh Soleh, "Youth, Religion, And Pop Culture: Modernitas Dalam Gaya Hidup Hedonisme Remaja Dan Budaya Populer Versus Eksistensi Agama Jaman Now," *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (June 30, 2023): 35–44, <https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.303>.

⁴ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69, <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i1.206>.

⁵ Syutriska Kardia Gulo, "Makna Garam Dan Terang Dunia Dalam Injil Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nias," *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 13, no. 1 (June 30, 2023): 36–52, <https://doi.org/10.71361/gjtm.v13i1.98>.

wadah yang strategis untuk membangun kehidupan rohani yang berakar pada firman Tuhan sekaligus berdampak bagi lingkungan sekitar.

Dalam menjalankan panggilan sebagai garam dan terang dunia, pemahaman teologis yang benar menjadi dasar yang esensial bagi jemaat untuk menghidupi imannya secara nyata. Garam dan terang bukan hanya simbol religius, melainkan prinsip kehidupan yang harus diwujudkan dalam tindakan, perkataan, dan sikap sehari-hari. Oleh karena itu, setiap anggota jemaat perlu memahami bahwa keberadaan mereka di dunia bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rohani pribadi, melainkan untuk menjadi sarana Allah dalam menyatakan kasih, kebenaran, dan keadilan di tengah masyarakat. Kesadaran teologis ini akan membentuk pola pikir dan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus dalam segala aspek kehidupan. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Matius 5:13–16 diharapkan mampu mendorong terjadinya transformasi perilaku dan peningkatan kualitas iman jemaat. Melalui kesadaran akan tanggung jawab sebagai garam dan terang, jemaat dapat memperkuat semangat pelayanan, memperluas dampak sosial gereja, serta menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, GBI Shalom Imanuel Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang memancarkan pengaruh positif bagi masyarakat dan menjadi cerminan nyata dari kasih Kristus yang mengubah kehidupan.

Penerapan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Matius 5:13–16 memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter Kristen yang autentik dan berdampak. Ajaran Yesus tentang garam dan terang dunia tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga menuntut keterwujudan nilai-nilai iman dalam tindakan nyata. Karakter Kristen yang sejati tercermin melalui perilaku yang membawa pengaruh positif, menjadi teladan moral, serta menunjukkan kasih dan kebenaran di tengah masyarakat yang terus berubah.⁶ Dengan demikian, penerapan nilai-nilai tersebut menjadi indikator penting dari kedewasaan rohani dan kesetiaan umat terhadap panggilan Kristus. Nilai-nilai yang diajarkan Yesus dalam teks tersebut mengandung dimensi sosial dan etis yang kuat. Garam dan terang bukan hanya menggambarkan kesalehan pribadi, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dalam membangun kehidupan bersama yang berkeadilan, penuh kasih, dan menghormati martabat manusia. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi pelaku kasih yang nyata melalui pelayanan, solidaritas, serta kepekaan terhadap kebutuhan sesama. Kehidupan yang demikian mencerminkan misi Kristiani yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab sosial, sehingga

⁶ Gulo.

iman tidak berhenti pada ranah spiritual, melainkan memberi dampak transformatif bagi lingkungan sekitar.⁷

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya mengkaji bagaimana prinsip-prinsip dalam Matius 5:13–16 dimanifestasikan dalam kehidupan jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya. Fokus kajian diarahkan pada implementasi ajaran tentang garam dan terang dunia dalam praktik hidup beriman jemaat, baik dalam ranah ibadah, pelayanan, maupun keterlibatan sosial. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat dihidupi secara kontekstual dan relevan, sehingga keberadaan jemaat dapat menjadi saksi nyata dari kasih dan kebenaran Kristus di tengah masyarakat perkotaan. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang makna panggilan Kristiani serta menjadi landasan bagi pengembangan pola hidup beriman yang mampu memberi pengaruh positif bagi gereja dan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan manifestasi kehidupan Kristen yang berdampak berdasarkan Matius 5:13–16 di jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan pemahaman jemaat terhadap panggilan menjadi garam dan terang dunia secara mendalam. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, observasi terhadap kegiatan pelayanan gereja, serta studi dokumentasi terhadap materi khotbah dan program pembinaan rohani yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola, makna, dan nilai teologis yang berkaitan dengan penerapan ajaran Yesus dalam kehidupan jemaat. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teologis yang mengacu pada Matius 5:13–16 guna memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana jemaat menghidupi identitasnya sebagai garam dan terang dunia dalam konteks sosial dan pelayanan di GBI Shalom Imanuel Surabaya.

⁷ Edward Edward et al., “Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5 : 13 -16.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya

GBI Shalom Imanuel Surabaya merupakan salah satu gereja lokal di bawah naungan Sinode Gereja Bethel Indonesia yang berpusat pada pelayanan rohani, pembinaan iman, dan pemberdayaan jemaat untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Gereja ini berlokasi di wilayah perkotaan Surabaya, sebuah kota besar dengan karakter masyarakat yang modern, heterogen, dan dinamis. Keberadaan GBI Shalom Imanuel menjadi wadah bagi umat percaya dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan usia untuk bersekutu, bertumbuh, serta melayani bersama dalam kasih Kristus. Gereja ini menempatkan firman Tuhan sebagai dasar utama dalam setiap aktivitas pelayanan dan menjadikan Matius 5:13–16 sebagai salah satu inspirasi penting dalam membentuk kehidupan rohani jemaat yang berdampak.

Secara organisatoris, GBI Shalom Imanuel memiliki struktur pelayanan yang teratur dan berorientasi pada pengembangan jemaat secara menyeluruh. Pelayanan dibagi ke dalam berbagai bidang, seperti pelayanan ibadah umum, pembinaan anak dan remaja, pelayanan kaum muda, pelayanan wanita dan pria, serta pelayanan sosial dan misi. Pembagian ini memungkinkan setiap anggota jemaat untuk terlibat aktif sesuai dengan talenta dan panggilan yang dimiliki. Selain itu, gereja juga memiliki tim pastoral yang berfungsi sebagai gembala rohani yang membimbing, mengajar, serta memberikan teladan dalam kehidupan iman. Kepemimpinan gereja dijalankan dengan prinsip partisipatif, di mana setiap pelayan memiliki tanggung jawab untuk memperkuat kesatuan tubuh Kristus.

Dari segi demografis, jemaat GBI Shalom Imanuel terdiri dari individu dan keluarga dengan latar belakang yang beragam. Mayoritas jemaat berasal dari kalangan pekerja, pelajar, dan profesional muda yang tinggal di area perkotaan. Keberagaman ini menjadikan dinamika pelayanan gereja sangat kaya dan menantang, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya modern yang dapat memengaruhi nilai-nilai spiritual jemaat. Namun, justru dalam keragaman tersebut, GBI Shalom Imanuel menunjukkan kekuatannya sebagai komunitas yang terbuka, inklusif, dan berfokus pada pertumbuhan iman yang kontekstual. Gereja berusaha untuk menjawab kebutuhan rohani jemaat melalui pendekatan yang relevan dengan zaman tanpa kehilangan esensi kebenaran Alkitab.

Visi GBI Shalom Imanuel adalah menjadi gereja yang bertumbuh dalam kasih, berakar dalam firman, dan berdampak bagi dunia. Visi ini diwujudkan melalui misi untuk menjadikan setiap anggota jemaat sebagai murid Kristus yang hidup dalam ketaatan, kasih, dan pelayanan. Melalui berbagai kegiatan seperti ibadah mingguan, persekutuan doa, pelatihan rohani, dan pelayanan sosial, gereja berupaya membentuk karakter jemaat agar

mampu menjadi “garam dan terang dunia” sebagaimana diajarkan oleh Yesus. Pembinaan rohani dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya di dalam gedung gereja, tetapi juga melalui kegiatan di lingkungan masyarakat seperti pelayanan kasih kepada anak-anak jalanan, bantuan sosial bagi keluarga kurang mampu, serta kunjungan pelayanan ke rumah sakit dan panti asuhan.

Kehidupan jemaat GBI Shalom Imanuel mencerminkan semangat kekeluargaan yang kuat dan kepedulian sosial yang tinggi. Melalui kebersamaan dalam pelayanan, jemaat tidak hanya bertumbuh secara spiritual tetapi juga semakin menyadari perannya sebagai perpanjangan tangan Allah di dunia. Komunitas ini berupaya untuk menjadi teladan dalam menjalani kehidupan yang berintegritas, penuh kasih, dan berkomitmen terhadap kebenaran firman Tuhan. Dengan semangat ini, GBI Shalom Imanuel Surabaya terus berproses menjadi gereja yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter Kristiani yang berdampak nyata bagi masyarakat perkotaan di sekitarnya.

Manifestasi Kehidupan Kristen yang Berdampak di Tengah Jemaat terhadap Ajaran Matius 5:13–16

Dalam teks Matius 5:13, Yesus menggunakan metafora “garam dunia” untuk menggambarkan identitas dan fungsi para pengikut-Nya. Kata “garam” dalam bahasa Yunani adalah ἅλας (halas), yang secara literal berarti garam. Dalam terjemahan bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan kata *salt*. Penggunaan istilah tersebut bukan hanya menunjuk pada benda fisik, melainkan juga mengandung makna simbolis yang kaya secara teologis. Garam di sini merepresentasikan nilai, pengaruh, serta tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya dalam menghadirkan dampak positif di tengah dunia. Menurut Harrison, bangsa Ibrani pada zaman kuno memiliki persediaan garam yang sangat melimpah, terutama di kawasan sekitar Laut Mati dan di daerah yang disebut Bukit Garam (Jebel Usdum), yaitu sebuah dataran tinggi dengan luas sekitar 4.000 hektar. Keberlimpahan garam ini menunjukkan bahwa garam merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pada masa itu. Selain berfungsi sebagai bahan konsumsi, garam juga digunakan dalam berbagai praktik keagamaan dan ritus penyembahan, sehingga memiliki nilai simbolik yang signifikan dalam kehidupan religius bangsa Israel.⁸

⁸ Joko Priyono and Paulus Dimas Prabowo, “Pembinaan Identitas Kristen Bagi Keluarga Besar Mahasiswa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5:13-16,” *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, March 28, 2025, 29–44, <https://doi.org/10.53547/6zb71395>.

Secara simbolis, garam memiliki berbagai fungsi yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Garam berfungsi sebagai pemberi rasa, pencegah kebusukan, dan simbol kualitas hidup. Sebagai pemberi rasa, garam memberikan cita rasa yang baik dan membuat makanan menjadi layak dikonsumsi. Dalam konteks spiritual, hal ini menggambarkan bahwa kehidupan orang percaya seharusnya membawa “rasa rohani” yang menyenangkan bagi sesama, yakni melalui kasih, kesetiaan, dan kebenaran. Sebagai pencegah kebusukan, garam melambangkan peran orang percaya dalam menjaga dunia dari kehancuran moral dan spiritual melalui teladan hidup yang benar di hadapan Allah. Yesus menggunakan frasa “engkau adalah garam dunia” sebagai penegasan terhadap identitas murid-murid-Nya. Frasa ini bukan hanya pernyataan deskriptif, melainkan juga perintah normatif agar setiap pengikut Kristus hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, para murid diharapkan memiliki kehidupan yang berpadanan dengan kebenaran Alkitab, serta menunjukkan sifat evangelis, yakni membawa kabar baik dan memengaruhi dunia melalui kesaksian hidup yang berintegritas. Garam dunia berarti umat percaya dipanggil untuk memberi dampak nyata bagi dunia, bukan untuk berasimilasi dengan nilai-nilai dunia yang rusak.⁹

Dalam konteks Perjanjian Lama, garam juga memiliki makna religius yang mendalam. Garam sering digunakan dalam praktik keagamaan sebagai bagian dari persembahan kepada Tuhan, misalnya dalam Imamat 2:13 yang menyebutkan bahwa setiap persembahan harus disertai dengan garam sebagai simbol perjanjian Allah. Hal ini menandakan kemurnian, keteguhan, dan kekekalan relasi antara Allah dan umat-Nya. Garam juga dianggap sebagai lambang kemurnian dan keberanian, serta dipercaya mampu mengusir pengaruh jahat atau roh najis. Dengan demikian, garam bukan sekadar simbol fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan teologis yang kuat.

Sementara itu, dalam konteks Perjanjian Baru, fungsi garam menjadi semakin konkret dalam kehidupan sehari-hari. Garam digunakan sebagai penyedap makanan agar memiliki cita rasa yang enak, serta sebagai bahan pengawet untuk mencegah kebusukan, terutama pada daging. Fungsi ini menggambarkan panggilan umat Kristen untuk menjaga dunia dari kerusakan moral dan spiritual, serta untuk membawa kehidupan yang lebih baik melalui perbuatan baik dan kesaksian iman. Dengan kata lain, garam dalam ajaran Yesus berfungsi sebagai metafora bagi keberadaan umat Allah yang memberi pengaruh positif

⁹ Candra Gunawan Marisi and Henok Hariyanto, “Resolusi Konflik: Memaknai Pengampunan Dalam Matius 6:12, 14-15 Dan Implikasinya,” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 232–44, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.349.

terhadap dunia sekitarnya.¹⁰ Pandangan Heer menegaskan bahwa pada zaman Yesus, garam merupakan komoditas yang memiliki nilai tinggi karena manfaatnya yang luas dalam kehidupan manusia. Garam tidak hanya berperan dalam kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi simbol penting dalam kehidupan sosial dan religius. Penggunaan garam dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan betapa vitalnya unsur ini dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia, baik secara material maupun spiritual. Tanpa garam, makanan kehilangan rasa; tanpa kehadiran orang percaya, dunia kehilangan arah moral dan makna kehidupan yang sejati. John Stott dalam refleksinya menambahkan bahwa garam adalah sesuatu yang mutlak diperlukan oleh setiap rumah tangga, terlepas dari tingkat ekonomi atau status sosialnya. Pernyataan ini menekankan bahwa peran garam bersifat universal, sama seperti peran orang Kristen di dunia. Sekecil apa pun kontribusinya, kehadiran orang percaya diharapkan membawa kebaikan, memperbaiki keadaan, dan mencegah kemerosotan moral.¹¹ Dengan demikian, metafora garam dunia menjadi panggilan yang terus relevan sepanjang masa, menuntut setiap pengikut Kristus untuk hidup dengan komitmen iman yang nyata dan berdampak bagi kehidupan bersama.

Dalam Matius 5:14–16, Yesus melanjutkan pengajaran-Nya dengan menyatakan, “Kamu adalah terang dunia.” Ungkapan ini memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Secara linguistik, kata “terang” dalam bahasa Yunani adalah φῶς (*phōs*), yang berarti cahaya atau sinar yang menerangi kegelapan. Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata ini disebut *light*. Terang dalam Alkitab selalu dikaitkan dengan kebenaran, kesucian, dan kehadiran Allah. Oleh karena itu, pernyataan Yesus tidak hanya bersifat simbolis, tetapi menegaskan identitas dan panggilan umat percaya untuk memancarkan cahaya ilahi di tengah dunia yang gelap secara moral dan spiritual. Dalam konteks kebudayaan Yahudi, terang memiliki makna yang erat dengan pernyataan Allah. Dalam Perjanjian Lama, Allah sering digambarkan sebagai sumber terang. Mazmur 27:1 menegaskan, “Tuhan adalah terangku dan keselamatanku.” Artinya, terang dipahami sebagai simbol kehadiran dan bimbingan Allah bagi umat-Nya. Dengan demikian, ketika Yesus menyebut para murid sebagai “terang dunia,” Ia sebenarnya mengaitkan identitas mereka dengan karakter Allah sendiri. Orang

¹⁰ Wennar and Yunita Sardo Manalu, “Doa Yang Berkenan Di Hadapan Allah: Studi Hermeneutik Terhadap Matius 6:6-7 Dalam Konteks Kehidupan Kristen Kontemporer,” *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (January 31, 2025): 96–115, <https://doi.org/10.63832/lampo.v1i2.29>.

¹¹ Adam Simangunsong, Milton T. Pardosi, and Jepline Founty Silalahi, “Pengaruh Harta Dan Gaya Hidup Terhadap Praktik Keagamaan Berdasarkan Matius 6:20-21,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (April 21, 2025): 11–28, <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.387>.

percaya dipanggil untuk menjadi refleksi dari terang Allah, yakni menjadi pembawa kebenaran, kasih, dan pengharapan bagi dunia yang berada dalam kegelapan dosa.¹²

Secara teologis, terang berfungsi untuk menyingkapkan, menuntun, dan memberi kehidupan. Dalam fungsi menyingkapkan, terang menampakkan apa yang tersembunyi dalam kegelapan; dalam fungsi menuntun, terang memberi arah bagi mereka yang tersesat; dan dalam fungsi memberi kehidupan, terang memungkinkan pertumbuhan dan pembaruan. Ketiga fungsi ini menggambarkan tanggung jawab orang Kristen di dunia. Mereka harus hidup sedemikian rupa sehingga kehadirannya membawa kejelasan moral, arah hidup yang benar, dan semangat baru bagi sesama. Dengan demikian, terang dunia bukan sekadar simbol spiritual, melainkan panggilan untuk berperan aktif dalam transformasi sosial dan moral. Yesus menegaskan bahwa terang tidak boleh disembunyikan, seperti pelita yang ditempatkan di bawah gantang, melainkan harus diletakkan di atas kaki dian agar menerangi seluruh rumah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya tidak boleh tertutup atau pasif, tetapi harus tampak melalui perbuatan yang nyata. Kehidupan yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan kebenaran merupakan bentuk kesaksian yang menyinarkan terang Kristus kepada dunia.¹³ Dengan demikian, identitas sebagai terang dunia diwujudkan bukan melalui kata-kata, melainkan melalui tindakan nyata yang memperlihatkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dalam konteks Perjanjian Lama, terang juga digunakan untuk menggambarkan peran umat Allah di tengah bangsa-bangsa lain. Yesaya 49:6 menyebutkan bahwa umat Israel dipanggil untuk menjadi “terang bagi bangsa-bangsa,” agar keselamatan Allah menjangkau sampai ke ujung bumi. Panggilan ini kini diteruskan oleh gereja sebagai tubuh Kristus. Gereja, termasuk jemaat lokal seperti GBI Shalom Imanuel Surabaya, dipanggil untuk menghadirkan terang Kristus di lingkungan sosialnya melalui pelayanan kasih, pengajaran yang benar, dan kesaksian hidup yang membawa perubahan. Dengan demikian, terang dunia mencerminkan tanggung jawab gereja untuk berpartisipasi dalam misi Allah di dunia.

Dalam Perjanjian Baru, terang menjadi simbol dari kehadiran Kristus sendiri. Yohanes 8:12 menyatakan, “Akulah terang dunia; barang siapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.” Oleh sebab itu,

¹² Andreas Putra Pardamean Simarmata and Stimson Bernard Hutagalun, “Garam Dan Terang: Pemahaman Anggota Jemaat Tentang Center of Influence Untuk Mendorong Pertumbuhan Gereja Berlandaskan Matius 5: 13, 14,” *Syntax Idea* 6, no. 4 (April 30, 2024): 1836–43, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3182>.

¹³ Yuslina Halawa and Abad Jaya Zega, “Analisis Gereja Dalam Perjanjian Lama Dan Gereja Dalam Perjanjian Baru: Kajian Eklesiologi,” *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (March 31, 2025): 60–70, <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.200>.

setiap pengikut Kristus yang hidup dalam ketaatan kepada-Nya menjadi saluran dari terang tersebut. Kehidupan yang bersumber dari relasi dengan Kristus akan memancarkan kasih, kebenaran, dan pengampunan kepada orang lain. Identitas ini bersifat aktif dan relasional, artinya terang dunia hanya dapat bersinar jika umat percaya terus hidup dalam persekutuan dengan Sang Sumber Terang itu sendiri. John Stott menafsirkan peran terang dunia sebagai kesaksian publik dari iman Kristen. Ia menegaskan bahwa terang harus terlihat, sebab terang yang tersembunyi kehilangan fungsinya. Orang percaya dipanggil untuk menunjukkan iman mereka melalui tindakan yang membawa kebaikan sosial, keadilan, dan kemanusiaan.¹⁴ Hal ini berarti keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat, baik melalui pelayanan sosial, pendidikan, maupun kepedulian terhadap kaum lemah. Kesaksian seperti inilah yang membuat dunia melihat perbuatan baik dan memuliakan Bapa di surga, sebagaimana ditegaskan dalam Matius 5:16. Dengan demikian, metafora terang dunia tidak hanya berbicara tentang identitas, tetapi juga misi. Umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi yang hidup, yang memancarkan kebenaran Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Terang yang sejati tidak bersumber dari kemampuan manusia, tetapi dari relasi dengan Allah yang adalah sumber segala terang.¹⁵ Oleh karena itu, menjadi terang dunia berarti hidup dalam ketaatan, kesetiaan, dan kasih yang nyata, sehingga melalui kehidupan orang percaya, dunia dapat melihat kemuliaan Allah. Dalam kerangka ini, jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya diharapkan menjadi komunitas yang tidak hanya menerima terang Kristus, tetapi juga menyalurkannya kepada dunia yang masih berada dalam kegelapan moral dan spiritual.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghidupi Nilai Garam dan Terang

Salah satu faktor utama yang mendukung kehidupan Kristen sebagai garam dan terang dunia adalah pemahaman teologis yang benar tentang identitas dan panggilan orang percaya. Pemahaman ini muncul melalui pembinaan rohani, pengajaran Alkitab yang kontekstual, serta penggembalaan yang berorientasi pada pertumbuhan iman. Ketika jemaat memahami bahwa menjadi garam dan terang merupakan panggilan ilahi, bukan sekadar tuntutan moral, maka kesadaran tersebut mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan. Di jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya, kegiatan seperti kelompok sel, ibadah komisi, dan seminar rohani menjadi wadah penting

¹⁴ Remegises Danial Yohanis Pandie, "William James ' Concept of Religion : An Empirical Theory and Its Implementation in the Religious Context of Indonesia," *BIA:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 6, no. 1 (2023): 844–57.

¹⁵ Gulo, "Makna Garam Dan Terang Dunia Dalam Injil Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nias."

dalam memperkuat dasar teologis tersebut. Selain pemahaman teologis, komunitas iman yang solid juga berperan sebagai faktor pendukung. Kehadiran komunitas gereja yang saling menopang, terbuka terhadap perbedaan, dan berorientasi pada kasih Kristus memungkinkan setiap anggota jemaat mengalami pertumbuhan spiritual bersama. Lingkungan yang penuh kasih dan penerimaan mendorong jemaat untuk meneladani nilai-nilai Kristus secara praktis, seperti mengasihi sesama, melayani dengan rendah hati, dan menjaga integritas. Dalam suasana komunitas yang sehat, nilai-nilai garam dan terang dapat diwujudkan secara lebih nyata melalui dukungan emosional dan spiritual yang saling menguatkan.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah faktor yang dapat menghambat aktualisasi nilai garam dan terang dalam kehidupan jemaat. Salah satu yang paling menonjol adalah pengaruh sekularisme dan materialisme. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi seringkali membawa gaya hidup yang berorientasi pada kepuasan diri, kesuksesan material, dan hedonisme. Nilai-nilai ini bertentangan dengan prinsip kerendahan hati, pengorbanan, dan kasih yang diajarkan oleh Kristus. Akibatnya, sebagian jemaat mengalami dilema antara tuntutan dunia modern dan komitmen iman yang sejati. Faktor penghambat lainnya adalah kelemahan dalam disiplin rohani pribadi, seperti kurangnya waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan bersekutu dengan Tuhan. Tanpa fondasi rohani yang kuat, kehidupan iman mudah goyah dan kehilangan daya untuk menjadi garam serta terang di tengah lingkungan sosial. Rutinitas rohani yang melemah juga mengakibatkan berkurangnya kepekaan terhadap kehendak Allah dan kebutuhan sesama, sehingga kesaksian hidup menjadi tidak efektif.

Selain itu, kurangnya dukungan moral dan spiritual dalam komunitas dapat menjadi penghambat bagi jemaat dalam menghidupi nilai garam dan terang. Ketika gereja gagal membangun relasi yang hangat dan inklusif, anggota jemaat dapat merasa terisolasi dan kehilangan semangat untuk melayani. Konflik internal, persaingan pelayanan, atau ketidakharmonisan antarjemaat juga dapat melemahkan kesatuan tubuh Kristus. Dalam kondisi demikian, gereja kehilangan fungsi utamanya sebagai tempat pembentukan rohani dan wadah kesaksian bersama. Faktor penghambat terakhir adalah minimnya kesadaran misi dan tanggung jawab sosial. Sebagian jemaat cenderung memandang iman sebagai urusan pribadi yang terbatas pada ruang ibadah, bukan sebagai panggilan untuk memengaruhi dunia di luar gereja. Pandangan sempit ini menyebabkan kehidupan Kristen kehilangan daya transformasi sosialnya. Tanpa kesadaran misi, jemaat tidak mampu menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Refleksi Teologis Terhadap Matius 5:13–16 Dalam Konteks Jemaat

Ajaran Yesus dalam Matius 5:13–16 merupakan fondasi teologis yang menegaskan identitas dan tanggung jawab umat percaya di dunia. Frasa “kamu adalah garam dunia” dan “kamu adalah terang dunia” bukan sekadar simbol moral, melainkan pernyataan ontologis tentang hakikat keberadaan orang Kristen. Dalam refleksi teologis, kedua metafora ini menunjukkan relasi antara identitas dan misi: menjadi garam berarti memengaruhi dunia dari dalam, sementara menjadi terang berarti menerangi dunia dari luar. Dengan demikian, kehidupan Kristen yang autentik tidak dapat dipisahkan dari tugas kesaksian dan tanggung jawab sosial sebagai perwujudan iman yang hidup.

Makna teologis dari garam menegaskan pentingnya keteguhan moral dan kemurnian iman dalam kehidupan jemaat. Sebagaimana garam berfungsi untuk memberi rasa dan mencegah kebusukan, demikian pula orang percaya dipanggil untuk menjaga kualitas spiritual dan moral di tengah dunia yang mengalami kemerosotan nilai. Kehidupan yang diwarnai oleh kasih, kesetiaan, dan kebenaran menjadi bukti kehadiran Kristus dalam diri jemaat. Dalam konteks GBI Shalom Imanuel Surabaya, hal ini berarti menjaga integritas rohani dalam pelayanan, pekerjaan, maupun hubungan sosial, agar kesaksian gereja tetap memiliki daya pengaruh yang konstruktif bagi masyarakat sekitar. Sementara itu, makna teologis dari terang menyoroti aspek kesaksian yang tampak dan transformatif. Terang tidak hanya mengusir kegelapan, tetapi juga menuntun orang lain kepada sumber terang sejati, yaitu Kristus. Dengan demikian, panggilan menjadi terang dunia menuntut jemaat untuk tidak hidup dalam isolasi rohani, melainkan hadir aktif dalam ruang publik sebagai saksi kasih dan kebenaran Allah. Dalam konteks gereja lokal, ini berarti bahwa pelayanan dan kehidupan jemaat tidak berhenti pada kegiatan ibadah internal, tetapi juga diarahkan untuk membawa perubahan sosial dan moral melalui tindakan nyata seperti pelayanan kemanusiaan, pendidikan iman, dan penguatan keluarga Kristen.

Secara teologis, kedua simbol ini juga menegaskan bahwa iman Kristen bersifat misioner. Garam dan terang tidak ada untuk dirinya sendiri, melainkan untuk memberi manfaat bagi lingkungannya. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk hidup keluar dari dirinya sendiri dan terlibat dalam karya Allah di dunia (*Missio Dei*). Hal ini menantang setiap jemaat untuk tidak hanya berfokus pada pertumbuhan rohani pribadi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan kesaksian publik. Gereja yang menutup diri kehilangan hakikatnya sebagai garam dan terang, sebab fungsi teologis keduanya hanya dapat dijalankan melalui interaksi dengan dunia yang memerlukan kasih dan kebenaran Allah.

Refleksi teologis atas Matius 5:13–16 juga menyingkap bahwa panggilan menjadi garam dan terang bersumber dari identitas dalam Kristus, bukan hasil usaha manusia semata.

Identitas ini diberikan melalui anugerah keselamatan, dan dipelihara melalui persekutuan dengan Allah. Oleh karena itu, keberhasilan jemaat dalam menjalankan fungsi garam dan terang bergantung pada kedekatan mereka dengan Kristus sebagai sumber kekuatan rohani. Tanpa relasi yang intim dengan Tuhan, garam kehilangan rasa dan terang menjadi redup. Kehidupan spiritual yang mendalam melalui doa, firman, dan ibadah merupakan dasar bagi keberlanjutan kesaksian yang berdampak.

Dalam konteks GBI Shalom Imanuel Surabaya, refleksi ini mengajak jemaat untuk meninjau kembali fungsi gereja sebagai komunitas misioner yang menghadirkan kerajaan Allah di tengah masyarakat perkotaan. Gereja tidak hanya dipanggil untuk membangun iman internal, tetapi juga untuk menjadi agen transformasi sosial. Nilai-nilai kekudusan, kasih, keadilan, dan kepedulian harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik melalui pelayanan kepada sesama, penginjilan, maupun keterlibatan dalam isu-isu sosial yang relevan. Dengan demikian, gereja menjadi wadah di mana iman dan perbuatan berjalan selaras, memperlihatkan kemuliaan Allah di tengah dunia. Lebih jauh, refleksi teologis ini mengandung dimensi etis dan pastoral. Setiap anggota jemaat dipanggil untuk menampilkan gaya hidup yang selaras dengan karakter Kristus hidup sederhana, jujur, penuh kasih, dan siap melayani. Nilai-nilai etis tersebut bukan sekadar ideal, tetapi harus menjadi bagian dari praktik keseharian. Pelayanan pastoral perlu diarahkan untuk menolong jemaat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini secara konsisten. Dengan demikian, panggilan menjadi garam dan terang tidak berhenti sebagai wacana teologis, tetapi menjadi kenyataan hidup yang berdampak nyata. Akhirnya, refleksi teologis terhadap Matius 5:13–16 menegaskan bahwa identitas orang percaya sebagai garam dan terang dunia merupakan bentuk partisipasi dalam karya penyelamatan Allah di dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi yang hidup, yang menghadirkan kasih dan kebenaran Allah melalui kehidupan yang berintegritas dan penuh kasih. Dalam kerangka ini, jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya diharapkan tidak hanya memahami makna teks secara teologis, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata, sehingga keberadaan gereja benar-benar menjadi berkat dan menghadirkan kemuliaan bagi Allah di tengah masyarakat.

Implikasinya Bagi Pengembangan Kehidupan Jemaat

Pemahaman terhadap ajaran Yesus dalam Matius 5:13–16 memiliki implikasi mendalam bagi pengembangan kehidupan jemaat, khususnya dalam dimensi spiritual, moral, sosial, dan misioner. Ajaran tentang garam dan terang dunia menegaskan bahwa kehidupan jemaat tidak dapat terlepas dari tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai

Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gereja perlu mengarahkan seluruh kegiatan pelayanan dan pembinaan rohani agar berorientasi pada pembentukan jemaat yang berkarakter Kristus dan berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya.

Pertama, dari segi pengembangan spiritualitas, panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia menuntut adanya pembinaan iman yang berkesinambungan. Gereja perlu memperkuat disiplin rohani jemaat melalui pembelajaran Alkitab, doa bersama, dan persekutuan yang menumbuhkan kedewasaan iman. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi jemaat untuk memperdalam relasi pribadi dengan Tuhan, sehingga setiap anggota memiliki fondasi iman yang kokoh dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual dunia modern. Penguatan spiritualitas ini penting agar jemaat tetap memiliki rasa dan cahaya ilahi yang tidak pudar oleh pengaruh dunia.

Kedua, dari aspek moral dan etika kehidupan, penghayatan terhadap nilai garam dan terang menuntut jemaat untuk hidup dengan integritas dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitar. Gereja perlu mendorong etos hidup yang berlandaskan kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Melalui pembinaan karakter Kristen dan pelayanan pastoral yang kontekstual, jemaat diharapkan mampu menampilkan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus dalam dunia kerja, pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai etis Injil tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberi dampak moral bagi lingkungan sosial.

Ketiga, dalam dimensi pelayanan sosial dan kesaksian, ajaran Yesus mendorong gereja untuk lebih aktif berperan sebagai agen transformasi di tengah masyarakat. GBI Shalom Imanuel Surabaya perlu terus mengembangkan bentuk pelayanan yang menjawab kebutuhan nyata masyarakat, seperti pelayanan di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Pelayanan ini menjadi wujud nyata dari kehadiran Kristus yang membawa terang di tengah kegelapan sosial. Gereja yang peduli terhadap penderitaan dan kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa iman Kristen bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak sosial dan humanis.

Keempat, dari sisi penguatan komunitas gerejawi, penghayatan terhadap nilai garam dan terang menuntut adanya kehidupan persekutuan yang saling membangun dan mendukung. Gereja perlu menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kasih persaudaraan, kerjasama, dan solidaritas antarjemaat. Melalui hubungan yang saling menopang, setiap anggota dapat saling memperkuat dalam menghadapi pergumulan hidup serta bersama-sama menjadi saksi Kristus. Komunitas yang hidup dalam kasih dan kesatuan akan menjadi terang

yang bersinar bagi masyarakat sekitar, karena dunia akan melihat kesaksian iman yang diwujudkan dalam kebersamaan yang harmonis.

Kelima, dalam konteks panggilan misi dan evangelisasi, nilai garam dan terang mendorong gereja untuk tidak berdiam diri dalam kenyamanan internal, tetapi melangkah keluar untuk memberitakan Injil. Gereja perlu menanamkan kesadaran misioner kepada setiap jemaat bahwa menjadi pengikut Kristus berarti turut serta dalam karya keselamatan Allah bagi dunia. Kegiatan misi lokal maupun lintas budaya perlu diarahkan untuk menyentuh aspek spiritual dan sosial secara seimbang, sehingga pelayanan gereja menjadi sarana nyata menghadirkan kasih Allah kepada semua orang. Selain itu, implikasi dari teks ini juga mengarah pada pengembangan kepemimpinan rohani yang transformatif. Pemimpin gereja diharapkan menjadi teladan sebagai garam dan terang bagi jemaat. Kepemimpinan yang didasarkan pada keteladanan Kristus akan mendorong terciptanya budaya pelayanan yang berpusat pada kasih dan pengabdian. Pemimpin yang mampu menginspirasi dan membimbing jemaat menuju kedewasaan iman akan memperkuat daya kesaksian gereja dalam masyarakat. Dengan demikian, ajaran Yesus tentang garam dan terang dunia memberikan dasar teologis sekaligus praktis bagi pengembangan kehidupan jemaat yang holistik. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang berakar pada iman, berbuah dalam kasih, dan berdampak bagi dunia. Dalam konteks GBI Shalom Imanuel Surabaya, panggilan ini dapat diwujudkan melalui pembinaan iman yang berkelanjutan, pelayanan sosial yang relevan, serta kesaksian hidup yang autentik. Gereja yang hidup sebagai garam dan terang akan menjadi instrumen Allah dalam membawa pembaruan spiritual dan sosial, sehingga kehadirannya benar-benar memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

penerapan nilai-nilai garam dan terang diwujudkan melalui pembinaan rohani, pelayanan sosial, dan kesaksian hidup yang berintegritas di jemaat GBI Shalom Imanuel Surabaya, diharapkan tidak hanya memahami panggilan ini secara konseptual, tetapi juga menghidupinya secara nyata dalam keseharian. Kehidupan rohani yang mendalam, komunitas iman yang saling menopang, dan kepemimpinan gereja yang berketeladanan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kesaksian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung penghayatan nilai garam dan terang meliputi pemahaman teologis yang kuat, pembinaan iman yang konsisten, komunitas gereja yang solid, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial. Sebaliknya, faktor penghambatnya antara lain pengaruh sekularisme, lemahnya disiplin rohani, konflik internal, dan kurangnya

kesadaran misioner. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pembaruan spiritual dan struktural agar mampu memfasilitasi pertumbuhan iman yang berdampak secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Yeniretnowati, Tri, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 1–11. <https://doi.org/10.52879/DIDASKO.V1I1.3>.
- Edward Edward, Christofer Cahyadi, Djuwansah Suhendro P Stephanus, Eunike Eunike, and Evi Sondang Pangaribuan. "Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5 : 13 -16." *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (December 31, 2023): 26–48. <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.47>.
- Gulo, Syutriska Kardia. "Makna Garam Dan Terang Dunia Dalam Injil Matius 5:13-16 Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nias." *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 13, no. 1 (June 30, 2023): 36–52. <https://doi.org/10.71361/gjtm.v13i1.98>.
- Marisi, Candra Gunawan, and Henok Hariyanto. "Resolusi Konflik: Memaknai Pengampunan Dalam Matius 6:12, 14-15 Dan Implikasinya." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 232–44. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.349.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Romika Romika, Martauli Dina Rahayu Sitanggang, and Ester Bangngu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69. <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i1.206>.
- Priyono, Joko, and Paulus Dimas Prabowo. "Pembinaan Identitas Kristen Bagi Keluarga Besar Mahasiwa Kristen Politeknik Negeri Samarinda: Penerapan Matius 5:13-16." *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, March 28, 2025, 29–44. <https://doi.org/10.53547/6zb71395>.
- Putra Pardamean Simarmata, Andreas, and Stimson Bernard Hutagalun. "Garam Dan Terang: Pemahaman Anggota Jemaat Tentang Center of Influence Untuk Mendorong Pertumbuhan Gereja Berlandaskan Matius 5: 13, 14." *Syntax Idea* 6, no. 4 (April 30, 2024): 1836–43. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3182>.
- Remegises Danial Yohanis Pandie. "William James ' Concept of Religion : An Empirical Theory and Its Implementation in the Religious Context of Indonesia." *BIA:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 6, no. 1 (2023): 844–57.
- Simangunsong, Adam, Milton T. Pardosi, and Jepline Founty Silalahi. "Pengaruh Harta Dan

- Gaya Hidup Terhadap Praktik Keagamaan Berdasarkan Matius 6:20-21.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (April 21, 2025): 11–28. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.387>.
- Soleh, Muhammad Soleh. “Youth, Religion, And Pop Culture: Modernitas Dalam Gaya Hidup Hedonisme Remaja Dan Budaya Populer Versus Eksistensi Agama Jaman Now.” *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (June 30, 2023): 35–44. <https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.303>.
- Wennar, and Yunita Sardo Manalu. “Doa Yang Berkenan Di Hadapan Allah: Studi Hermeneutik Terhadap Matius 6:6-7 Dalam Konteks Kehidupan Kristen Kontemporer.” *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (January 31, 2025): 96–115. <https://doi.org/10.63832/lampo.v1i2.29>.
- Yuslina Halawa, and Abad Jaya Zega. “Analisis Gereja Dalam Perjanjian Lama Dan Gereja Dalam Perjanjian Baru : Kajian Eklesiologi.” *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (March 31, 2025): 60–70. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.200>.

